

KONSEP SELIBAT PADA MASA INTERTESTAMENTAL DAN TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP SELIBAT GEREJA KATOLIK

Thomas Bedjo Oetomo, Ivan Kurniawan Waruwu

Sekolah Tinggi Teologi Sola Gratia Indonesia

thomasbedjooetomo31@gmail.com

ABSTRACT

The church is the body of Christ and Christ is the head of the church. This metaphor of the relationship between the church and Christ, intends to illustrate that the dynamics of church life must be centered on Christ. The church must not put church rules beyond the Bible which is the word of Jesus Christ. The establishment of certain spiritual principles must not undermine other spiritual principles. Celibacy is one of the efforts to uphold the principle of chastity and chastity in fulfilling the calling of service. But if celibacy becomes a law for the ordination of a clergyman, then it can undermine the spiritual principle of building a sacred and lasting home. In the Catholic Church, celibacy is following or practicing what is written in the Bible. But to produce proper application, accurate interpretation is needed. Pay attention to the literal, grammatical, historical, and contextual meaning. Thus, the church can find the meaning intended by the author of the book, not an assumption, whose truth is very subjective.

Keywords: *Concept of Celibacy, Intertestamental Period, Theological Review, Catholic Church*

ABSTRAK

Gereja adalah tubuh Kristus dan Kristus adalah kepala gereja. Metafora relasi antara gereja dengan Kristus ini, hendak menggambarkan bahwa dinamika kehidupan gereja harus berpusat pada Kristus. Gereja tidak boleh meletakkan aturan gereja melampaui Alkitab yang adalah firman Yesus Kristus. Penegakkan prinsip rohani tertentu tidak boleh merusak prinsip rohani yang lain. Selibat adalah salah satu usaha untuk menegakkan prinsip kesucian dan kemurnian dalam memenuhi panggilan pelayanan. Namun jika selibat menjadi suatu undang-undang pentahbisan seorang rohaniwan, maka hal tersebut dapat merusak prinsip rohani membangun rumah tangga yang sakral dan langgeng. Dalam kalangan Gereja Katolik, selibat adalah meneledani atau mempraktekkan apa yang tertulis dalam Alkitab. Tetapi untuk menghasilkan penerapan yang tepat, dibutuhkan interpretasi yang akurat. Memperhatikan arti literalnya, gramatikal, historikalnya, dan

kontekstualnya. Dengan demikian, gereja dapat menemukan arti yang dimaksud penulis kitab, bukan sebuah dugaan, yang kebenarannya sangat subyektif.

Kata kunci: *Kosep Selibat, Periode intertestamental, Tinjauan Teologis, Gereja Katolik*

PENDAHULUAN

Pada setiap agama selalu ada dua pembagian besar dalam peribadatan. Golongan rohaniwan, begitu orang awam menyebut, dan kelompok umat. Rohaniwan adalah “orang yang mementingkan kehidupan kerohanian daripada yang lain; orang yang ahli dalam hal kerohanian.”¹ “Rohaniwan atau rohaniman” adalah istilah jamak yang disematkan dan dipergunakan untuk menggambarkan posisi kepemimpinan resmi dalam suatu agama tertentu, terutama bagi agama Kristen dan Katolik. Di kalangan umat Kristen disebut sebagai “pendeta” atau “gembala sidang”, sedangkan di lingkungan Katolik disebut “klerus” atau para imam. Tergantung dari agamanya, pemimpin rohani umumnya melaksanakan tugas-tugas ritual agamawi. Apakah itu mengajar, yaitu mensiarkan tuntunan dasar-dasar keyakinan atau praktik-praktik keagamaan.² Sedangkan kelompok umat adalah “para penganut (pemeluk, pengikut) suatu agama; penganut nabi.”³ Sebutan dalam agama Kristen adalah jemaat. Jemaat adalah “sehimpunan umat atau jemaah.”⁴ Jemaat juga dapat diartikan, “suatu perkumpulan terdiri dari orang-orang beriman yang berbakti kepada Tuhan (Kis.7:38; Mat.16:18). Jemaat dalam konteks “ekklesiologi” dapat ditinjau dalam dua segi pemandangan dalam Perjanjian Baru yang “invisible” (Ibr.12:23), dan yang “visible” (Kol.1:24; 1 Tim.3:5).”⁵

Untuk menjadi seorang pemimpin rohani dalam suatu agama tertentu, pasti ada sejumlah persyaratan yang dipenuhi. Baik itu persyaratan kerohanian, keakademisan dan keorganisasian. Tak terkecuali, jika seseorang terpanggil menjadi rohaniwan Kristen atau Katolik. Sebagai contoh, apabila seseorang menjadi pemimpin rohani Kristen, dalam lingkup organisasi Gereja Bethel Indonesia (GBI), untuk diangkat menjadi “Pejabat Gereja Bethel Indonesia”, dalam

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus versi online/daring (dalam jaringan), “Rohaniwan,” accessed October 28, 2021, <https://kbbi.web.id/rohaniwan>.

² Buku ensiklopedia Dunia, “Rohaniwan,” accessed October 28, 2021, http://p2k.um-surabaya.ac.id/id1/1-3063-2942/Ecclesiastic_25774_p2k-um-surabaya.html.

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) and Kamus versi online/daring (dalam Jaringan), “Umat,” accessed October 28, 2021, <https://kbbi.web.id/umat>.

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) and Kamus versi online/daring (dalam Jaringan), “Jemaat,” accessed October 28, 2021, <https://kbbi.web.id/jemaat>.

⁵ Studi Kamus, “Jemaat,” accessed October 28, 2021, <https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=jemaat>.

Tata Gereja Bethel Indonesia Bab II Pasal 15 dan 16, maka harus memenuhi sejumlah persyaratan:

Pasal 15 Pejabat Gereja Bethel Indonesia. Pejabat Gereja Bethel Indonesia terdiri dari: Pendeta yang disingkat Pdt, Pendeta Muda yang disingkat Pdm dan Pendeta Pembantu yang disingkat Pdp; pria atau wanita yang diberi karunia rohani (jawatan): kerasulan, kenabian, penginjilan, penggembalaan dan keguruan yang membangun jemaat. Pasal 16 Persyaratan untuk menjadi pejabat Gereja Bethel Indonesia: (1) Penuh dengan Roh Kudus sesuai dengan Firman Tuhan (Kis. 2:1-4; 8:14-17; 10:44-47; 19:1-7 dan Ef. 5:18). (2) Hidup kudus sesuai dengan Firman Tuhan (1 Tim. 3:1-7; Tit. 1:7-9; Gal. 5:22-24 dan 1 Kor. 13:1-13). (3) Mempunyai panggilan dan karunia rohani (jawatan) sebagai rasul, nabi, penginjil, gembala, guru (Ef. 4:11; Rm. 12:6-8; 1 Kor. 12:29-30). (4) Menyerahkan salinan Surat Nikah dan mempunyai kehidupan nikah yang tidak bercela (Im. 21:7; Mat. 5:31-32; 19:6-9; Luk. 16:18). (5) Mempunyai pengetahuan Alkitab dan pengetahuan umum melalui pendidikan yang cukup (Kol. 3:16; 1 Tim. 3:2; 4:11). (6) Memahami dan mentaati Pengakuan Iman, Pengajaran dan tata gereja Gereja Bethel Indonesia.⁶

Secara garis besar, ada empat syarat utama untuk menjadi rohaniwan Gereja Bethel Indonesia. Memiliki kriteria rohani seperti yang tercantum dalam 1 Timotius 3:1-7 dan Titus 1:7-9, memenuhi kompetensi akademis minimal lulusan Sekolah Alkitab, memiliki hidup pernikahan yang tak bercacat, serta menerima azas dasar pengajaran GBI serta ketentuan organisasi.

Lain lagi persyaratan yang ditetapkan oleh organisasi gereja Katolik, jika seseorang akan menjadi rohaniwan. Menjadi seorang imam adalah merupakan panggilan khusus, oleh karenanya untuk menjadi seorang imam pun ada syarat-syarat khusus yang harus dipenuhi. Syarat untuk menjadi seorang imam antara lain:

1).Seorang pria normal yang telah menerima inisiasi Katolik; 2). Belum dan tidak akan beristri seumur hidup; 3). Menyelesaikan Pendidikan filsafat, teologi, moral, dan hukum gereja (Pendidikan Seminari yaitu Pendidikan bagi calon imam); 4). Seorang yang ingin menjadi imam harus sehat secara jasmani dan rohani; 5). Mempunyai hidup rohani yang baik serta memiliki motivasi dan cita-cita yang kuat untuk menjadi imam. Imam/biarawan/biarawati mengucapkan 3 kaul, yaitu kaul ketaatan, kaul kemiskinan, dan kaul kemurnian. Ketiga kaul ini diucapkan dan diatati oleh para imam, biarawan/biarawati agar pelayanan yang dijalankan dapat dijalankan secara penuh dan secara total. Para imam memiliki tugas pokok yaitu ikut ambil

⁶ Badan pekerja harian Gereja Bethel Indonesia, *Tata Gereja Gereja Bethel Indonesia* (Jakarta: BPH Gereja Bethel Indonesia, 2008).

bagian dalam tri tugas Yesus sebagai raja, nabi, dan imam yaitu mengajar, menguduskan, dan memimpin.⁷

Secara umum ada kesamaan syarat antara calon rohaniwan Kristen dan Katolik. Kesamaan standart akademis, religiusitas dan spiritualitas, serta bersedia tegak lurus kepada statuta gereja. Namun ada perbedaan yang tajam di antara persyaratan menjadi pimpinan umat Kristen dengan Katolik. Di dalam lingkungan Katolik, seorang imam harus bersedia hidup “berselbat” dan mengucapkan serta mempraktekkan “kaul ketaatan, kaul kemiskinan, dan kaul kemurnian.”

Hidup sebagai “selibater” menjadi prasyarat utama, sebelum syarat-syarat lain terpenuhi. Tertuang dalam “Kitab Hukum Kanonik 247:1; 277:1; 559; 1037” bahwa:

Hendaknya mereka dipersiapkan dengan pendidikan yang sesuai untuk menghayati status hidup selibat, dan belajar menghargainya sebagai anugerah istimewa dari Allah (247:1). Para klerikus terikat kewajiban untuk memelihara tarik sempurna dan selamanya demi kerajaan surga, dan karena itu terikat selibat yang merupakan anugerah istimewa Allah; dengan itu para pelayan suci dapat lebih mudah bersatu dengan Kristus dengan hati tak terbagi dan membaktikan diri lebih bebas untuk pelayanan kepada Allah dan manusia (277:1). Nasihat injili kemurnian yang diterima demi kerajaan Alla, yang menjadi tanda dunia yang akan datang dan merupakan sumber kesuburan melimpah dalam hati yang tak terbagi, membawa serta kewajiban bertarik sempurna dalam selibat (559). Calon untuk diakonat permanen yang tidak beristri, demikian pula calon untuk tahbisan presbiterat, jangan diizinkan untuk menerima diakonat, kecuali secara publik di hadapan Allah dan gereja menurut upacara yang sudah ditetapkan, telah menerima kewajiban selibat, atau sudah mengucapkan kaul kekal dalam tarekat religius.⁸”

Bertarik hidup tanpa seksual, menjadi suatu indikator penentu, seseorang bisa ditahbisikan menjadi seorang rohaniwan Katolik. Sebelum dan sesudah dilantik menjadi klerikus, mereka harus tetap tidak menikah seumur hidup. Selibat adalah merupakan pertarikan sempurna yang dianugerahkan Allah dan demi kerajaan Allah. Jika dibandingkan dengan persyaratan menjadi rohaniwan Kristen, maka justru sebaliknya, bahwa seorang pemimpin jemaat itu harus memiliki kehidupan nikah yang tidak tercela.

Baik Kristen dan Katolik tentu menggunakan pijakan Alkitab, teladan Yesus Kristus dan para rasul, dalam menentukan syarat-syarat untuk menjadi pemimpin rohani. Pertanyaan besar layak diajukan, atas dasar apakah di kalangan Katolik, mensyaratkan hidup berselbat bagi para klerus? Apakah mengacu pada kehidupan Yesus dalam Injil-injil dan para rasul dalam kitab-kitabnya? Ataukah ada benang

⁷ Aendydasaint.com, “Sakramen Imamat/Tahbisan,” accessed October 28, 2021, <https://aendydasaint.com/tag/syarat-untuk-menjadi-seorang-imam/>.

⁸ Koferensi Waligereja Indonesia, *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)* (Jakarta: Koferensi Waligereja Indonesia, 2006), <https://komkat-kwi.org/2014/04/11/kitab-hukum-kanonik/>.

merahnya dengan gaya hidup kaum Eseni, yang terjadi di masa intertestamental? Kalu memang dugaan itu benar, mengapa hal tersebut tidak disyaratkan juga di kalangan Kristen? Permasalah inilah yang akan dikaji dalam artikel ini.

METODE

Kondifikasi artikel ini menggunakan metode kajian literatur, yang jamak disebut dengan istilah “kualitatif deskriptif.” Pola ini jika umum disebut dengan istilah studi kepustakaan. Kajian pustaka ialah merupakan kegiatan yang penting dari suatu penelitian. Sebab setiap peneliti memerlukan dukungan karya-karya ilmiah sebelumnya. Meskipun para ahli seringnya membuat perbedaan antara “library research” (riset kepustakaan) dengan “field research” (riset lapangan), tetapi sejatinya sama-sama memerlukan kajian pustaka. Kajian pustaka ialah pola yang digunakan guna mendapatkan ide-ide atau sumber rujukan dalam suatu riset. Studi literatur ialah merupakan pemecahan guna menuntaskan problem dengan menganalisa rujukan-rujukan artikel yang lebih awal ditulis. Pola semacam ini sangat tergantung pada kesediaan bahan-bahan pustaka. Karenanya metode ini biasa disebut dengan studi kepustakaan. Tinjauan pustaka ialah teknik pengumpulan data yang melibatkan melakukan tinjauan buku, literatur, catatan, dan laporan terkait dengan masalah yang sedang diselesaikan.

Bertitik tolak pada pengertian di atas, maka dalam penguraian artikel ini, penyaji menkaji buku teks cetak, jurnal teologi, dan artikel yang membahas konsep selibat. Urutkan dan pilih topik yang berhubungan dengan konsep selibat. Bahan yang terkumpul diselidiki dan disistematisasikan dalam bentuk rumusan penjelasan pokok penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjawab permasalahan di atas, penulis mengkaji literatur-literatur terkait, guna mendapatkan literasi “konsep selibat pada masa intertestamental” dan korelasinya dengan kekristenan masa kini.

Pengertian Selibat

Menurut KBBI, istilah “selibat” adalah “pranata yang menentukan bahwa orang-orang dalam kedudukan tertentu tidak boleh kawin (dalam gereja Katolik Roma, para rohaniwan yang telah ditahbiskan harus hidup membujang, tidak boleh kawin).”⁹ Selibat, jika dalam ungkapan Latin, dipakai kata *caelibatus*. Sebab didasarkan pada suatu keagamaan, “selibat” merupakan suatu kondisi tidak kawin, yang dilakukan secara iklas, bertarak secara seksual, atau dua-duanya. Secara terbatas, istilah selibat hanya dipraktekkan oleh mereka yang status belum kawinnya adalah buah dari komitmen suci, tindakan menjauhkan diri dari

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) and Kamus versi online/daring (dalam Jaringan), “Selibat,” accessed November 8, 2021, <https://kbbi.web.id/selibat>.

kefanaan, atau keyakinan agamanya. Dalam pengertian yang lebih longgar, selibat umumnya dimaknai sebagai segala wujud perilaku bertarak dari aktivitas seksual.¹⁰ Dalam KTII, “selibat” berasal dari kata “celibate”, yang padanan dalam bahasa Indonesiannya adalah “bujangan, bujang, pantangan seksual, seorang yang tidak kawin.”¹¹ Istilah selibat ini juga dapat diartikan, sebagai “lajang” atau “aseksual”.¹²

Terminologi “selibat” lazimnya dipakai guna menunjuk pada ketetapan manasuka untuk tidak kawin secara permanen, atau tidak menjalankan kegiatan seksual apa pun. Di lain pihak terma “selibat” umumnya dipakai terbatas bagi rujukan kepada orang-orang yang mengambil keputusan tidak kawin sebagai syarat sumpah atau keyakinan agama, juga bisa berlaku untuk tarik suka rela dari segala aktivitas seksual dengan alasan apa pun.¹³ Sekalipun acap kali dipakai secara bergantian, “selibat”, “abstinen”, dan “kesucian” tidak sama persis. “Selibat”, jamaknya diterima sebagai pilihan manasuka untuk tetap tidak kawin atau terlibat dalam segala macam kehidupan seksual, lazimnya guna menggenapi kaul kepercayaan. “Abstinen”, merujuk pada penghindaran yang ketat namun tidak permanen, dari semua bentuk kegiatan seksual untuk alasan apa pun. “Kesucian”, ialah pola hidup tanpa paksaan yang melibatkan dari sekadar tidak menjalankan kegiatan seksual. Kesucian meliputi pantang dari aktivitas seksual sebagai kualitas moralitas yang dianut. Kesucian dapat dimaknai sebagai bertarak melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan setelah menikah yang bukan dengan pasangannya yang sah.¹⁴

Di kalangan gereja Katolik, selibat adalah sebuah bentuk panggilan hidup. Dalam konteks ini selibat memiliki makna penyerahan hidup, pembaktian hidup yang murni dan total kepada Tuhan demi Kerajaan Allah. Pembaktian hidup yang murni dan total terwujud dalam hidup tidak menikah demi kerajaan Allah.¹⁵ Selibat klerikal adalah disiplin dalam Gereja Katolik dimana hanya pria yang belum menikah ditahbisikan ke keuskupan, ke imamat (dengan pengecualian individu). Dalam konteks Gereja Katolik, istilah “selibat” dipertahankan arti asalnya dari “belum menikah”, yaitu hidup “membujang”. Sekalipun orang yang sudah nikah boleh saja bertarak melakukan aktifitas seksual. Kewajiban berselibat dimaknai sebagai konsekuensi mentaati sempurna dan abadi karena Kerajaan

¹⁰ Wikipedia, “Selibat,” accessed October 22, 2021, <https://id.wikipedia.org/wiki/Selibat>.

¹¹ Henk ten Napel, *Kamus Teologi Inggris Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996).

¹² Tesaurus, “Selibat,” accessed October 22, 2021, <http://thesaurus.kemdikbud.go.id/tematis/lema/selibat>.

¹³ Robert Longley, “Memahami Selibat,” accessed November 10, 2021, <https://id.eferrit.com/memahami-selibat/>.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Gusti Bagus Kusumawanta, “Selibat, Bentuk Solidaritas Orang Yang Terpinggirkan,” accessed November 10, 2021, <https://katolisitas.org/selibat-bentuk-solidaritas-orang-yang-terpinggirkan/>.

Allah.¹⁶ Bahkan Gereja Katolik, menyakini bahwa selibat sebagai “anugerah khusus dari Tuhan” untuk para rohaniwan Katolik lebih memprioritaskan pengabdian suci dengan segenap hati.

Pengertian Intertestamental

Intertestamental adalah “antara PL dan PB”, yaitu suatu “masa sesudah penulisan PL hingga penulisan PB.”¹⁷ Sebutan “intertestamental” mengacu pada periode waktu antara periode yang dicakup oleh Alkitab Ibrani atau Perjanjian Lama dan periode yang dicakup oleh Perjanjian Baru. Secara tradisional, periode ini diyakini sekitar empat ratus tahun, dari zaman Maleakhi hingga kemunculan Yohanes Pembaptis. Dikenal di kalangan Protestan sebagai “400 tahun hening” karena itu adalah periode waktu di mana Tuhan tidak menyampaikan wahyu apa pun bagi umat-Nya, Allah diam. Namun, sebagian besar buku deuterokanonika atau Anagignoskomena yang diakui sebagai kitab suci oleh Katolik Roma dan Ortodoks Timur, ditulis selama periode ini dan kadang-kadang disebut sebagai periode deuterokanonika. Banyak karya pseudografik juga dibuat selama periode ini. Memahami peristiwa periode antar-perjanjian memberikan konteks untuk Perjanjian Baru.¹⁸ Jeda antara manuskrip terakhir Perjanjian Lama dan kehadiran Kristus dikenal sebagai “antara perjanjian.” Nuansa sosio politik dan sosio religi, di Palestina telah berubah secara signifikan selama periode tersebut. Banyak nubuat nabi Daniel digenapi selama waktu ini (lihat bab 2, 7, 8 dan 11 dari Kitab Daniel dan bandingkan peristiwa-peristiwa sejarah).¹⁹

Konsep Selibat Pada Masa Intertestamen

Berbicara “konsep selibat pada masa intertestamental”, ada beberapa sub-pokok bahasan yang penting untuk dikemukakan yang erat kaitannya dengan gaya hidup berselibat. Untuk mengetahui gaya hidup selibat pada masa intertestamental, perlu menelisik religiusitas orang-orang Eseni. Sekalipun informasi tentang komuntas Eseni yang terbatas. Bahkan dalam literatur Talmud serta naskah Perjanjian Baru sekalipun, tidak secara langsung disinggung. Istilah “eseni” kemungkinan berasal dari bahasa Aram yang berarti “kudus”. Mereka muncul pada zaman pemerintahan raja Yonatan, dalam dinasti Makabe.²⁰ Umumnya informasi

¹⁶ “Selibat Klerikal Di Gereja Katolik - Clerical Celibacy in the Catholic Church,” accessed November 8, 2021, https://id.hrvwiki.net/wiki/clerical_celibacy_in_the_catholic_church#Description.

¹⁷ ten Napel, *Kamus Teologi Inggris Indonesia*.

¹⁸ Definitions & Translations, “INTERTESTAMENTAL PERIOD,” accessed October 22, 2021, <https://wwwdefinitions.net/definition/INTERTESTAMENTAL+PERIOD>.

¹⁹ Got Questions, “Apa Yang Terjadi Pada Periode Intertestamental?,” accessed October 22, 2021, <https://www.gotquestions.org/Indonesia/intertestamental.html>.

²⁰ Lukas Tjandra, *Latar Belakang Perjanjian Baru (II)*, Pertama. (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1994).

tentang komunitas Eseni terdapat dalam tulisan-tulisan penulis Yunani dan Latin. Sumber informasi terkait kaum Eseni terdapat dalam tulisan Flavius Josephus, Philo Yudaeus dan Pliny.²¹ Tokoh-tokoh inilah yang kemudian mempopulerkan komunitas Eseni.

Sejarah Komunitas Eseni. Sebagaimana kaum Farisi, Eseni bermula dari rombongan *Hasidim* pada abad ke-2 sebelum Masehi, namun kemungkinan besar mereka berpisah dengan kaum Farisi pada waktu Simon diangkat sebagai imam besar pada 141 sebelum Masehi. Simon bukan keterunan Zadok, maka ia sejatinya tidak layak diangkat menjadi imam besar. Secara sosial, Eseni merupakan golongan yang memisahkan diri dan menghindari dunia perdagangan. Tujuan memisahkan diri adalah demi kesucian pribadi dan persiapan untuk peperangan terakhir yang akan datang antara “Anak-anak Terang” melawan “Anak-anak Kegelapan.”²² Kaum Eseni ini memisahkan diri golongan agamis Yahudi, karena memiliki keyakinan bahwa: semua imam di Bait Allah dianggap najis, hukum-hukum Tuhan harus dilaksanakan secara harfiah, menganggap diri mereka sendiri adalah sisa yang benar, dan perintah-perintah Hukum Taurat mengenai kesucian sangat penting.²³

Golongan religius Eseni ini, merupakan kaum persekutuan yang hidup berakese atau membiara. Mereka hidup selibat dan untuk mendapatkan generasi penerus, maka mereka melakukan adopsi atau dengan menerima anggota baru. Dalam kehidupan sehari-hari semua harta benda adalah milik bersama, sehingga tidak ada orang miskin atau kaya. Mereka makan dengan makanan yang sederhana dan mengenakan pakaian dari kain putih.²⁴

Bertarak Seksual. Menurut Josephus, komunitas Eseni adalah orang-orang yang memiliki reputasi kehidupan yang suci. Mereka menekankan pertapaan dan memiliki perilaku hidup yang berbudi luhur. Josephus mengungkapkan, bahwa kaum Eseni menolak kesenangan sebagai kejahatan, dan menganggap keteguhan serta perlawanan terhadap nafsu, sebagai suatu kebajikan. Mereka tidak mengambil isteri dan menolak perbudakan. Mereka beralasan bahwa perbudakan itu sebagai ketidak adilan, dan pernikahan menyebabkan perselisihan.²⁵ Sumber kedua informasi terkait Eseni adalah dari karya Filsuf Yahudi yang bernama Philo. Philo ialah pengagum berat kaum Eseni. Dia menginformasikan bahwa orang-orang Eseni, memiliki gaya hidup yang menekankan asketisme. Menurut Philo, kaum Eseni digambarkan sebagai komunitas pria selibat dewasa.²⁶ Hal ini mencerminkan sikap yang negative terhadap wanita serta kekaguman terhadap gaya hidup asketis dan

²¹ Jodi Magness, *The Archealogy of Qumran and the Dead Sea Scrolls* (Michigan: Grand Rapids, 2002).

²² Jeffery P. Miller, *Introduksi Perjanjian Baru* (Jogjakarta: Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia, 1995).

²³ Ibid.

²⁴ Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, Pertama. (Malang: Gandum Mas, 1992).

²⁵ Magness, *The Archealogy of Qumran and the Dead Sea Scrolls*.

²⁶ Ibid.

selibat. Sumber utama ketiga mengenai kaum Eseni, bersumber dari tulisan Pliny. Seperti para penulis lainnya Pliny mengagumi Eseni karena gaya hidup asketis, termasuk melepaskan hubungan seksual dan uang. Dia menyebut dalam istilah Romawi sebagai *gens* atau suku yang merekrut anggota baru tidak melalui kelahiran.²⁷ Masyarakat Eseni ini disebut sebagai orang-orang yang unik dibanding dengan kaum yang lainnya. Prinsip hidup mereka dianggap paling mengagumkan, melebihi semua bangsa di dunia. Hidup tanpa wanita dan meninggalkan cinta sepenuhnya, tanpa uang, dan hanya ditemani pohon palem.²⁸

Bertarak Kemewahan. Fakta lain menyebutkan kaum Eseni adalah sebuah kelompok dalam Yudaisme Palestina yang berasal dari abad ke-2 SM. Kelompok masyarakat tersebut, ada sampai tahun 70 Masehi.²⁹ Kaum Eseni yang tinggal desa Qumran ini adalah para asketisme yang mempraktekkan Taurat sangat teliti. Qumran adalah nama Arab modern untuk lahan dari biara di Laut Mati, 14,4 km sebelah selatan Yerikho, yang menampung kelompok yang biasa dipandang dengan sifat-sifat Esenik.³⁰ Umumnya kaum Yahudi jika melakukan ibadah berkiblat pada Bait Allah di kota suci Yerusalem. Namun tidak demikian dengan kaum Eseni, pada waktu melaksanakan peribadatan, sebab rasa keengganan, mereka menghadap matahari sebagai kiblatnya. Komunitas mereka dikontrol oleh kepemimpinan imam dan kebebasan individu sangat dibatasi. Mereka menganggap diri sebagai “anak-anak terang” yang dipisahkan dari “anak-anak kegelapan” di luar ordo mereka.³¹ Orang-orang Eseni memisahkan diri dari kenajisan dunia, hidup bersama dengan peraturan yang ketat, dengan rajin bekerja, mereka bertani untuk memenuhi kebutuhan pangan; hidup harmonis dengan sesama serta mengutamakan peraturan kebersihan. Bermeditasi untuk mengendalikan hawa nafsu, kejujuran dan keadilan ditekankan. Mereka menyukai kebebasan serta kebersamaan dalam makan minum. Pakaian berwarn putih menjadi simbol kesederhanaan serta untuk menandakan tuntutan kesucian mereka.³²

Bertarak Kenajisan. Beberapa bagian dalam Gulungan Laut Mati menunjukkan bahwa para Esentik berlatih perendaman dalam air atau diperciki air dengan tujuan pemurnian. Ketika tubuhnya diperciki dengan air pemurnian (*mei niddah*) dan disucikan dengan air pembersih (*mei doche*), harus disertai dengan ketundukan jiwanya yang rendah hati kepada segala aturan Allah, supaya hidupnya dapat disucikan.³³ Hal ini menunjukkan bahwa komunitas Eseni mengaitkan pembersihan eksternal dengan transformasi spiritual yang dituntut dari para

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid.

²⁹ ten Napel, *Kamus Teologi Inggris Indonesia*.

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid.

³² Tjandra, *Latar Belakang Perjanjian Baru (II)*.

³³ Magness, *The Archealogy of Qumran and the Dead Sea Scrolls*.

anggotanya. Artinya, kaum sektarian tidak membedakan antara kultus dan moral ketidakmurnian. Hukum komunitas memperlakukan pelanggaran hukum ilahi bukan sebagai metafora untuk menjadi najis, tetapi sebagai sumber kenajisan yang sebenarnya. Jika seorang anggota melanggar bagian mana pun dari hukum komunitas, dia dikeluarkan dari “kemurnian” sekte dan membutuhkan ritual pemurnian. Bagi para sektarian, kemurnian dan ketidakmurnian adalah manifestasi dari keadaan moral individu.³⁴

Selibat dalam Pandangan Katolik

Dalam pandangan gereja Katolik, “selibat” konsisten dipandang sebagai “*gold standard*” untuk keimaman. Diyakini “berselibat” adalah mengikuti jejak Yesus Kristus, ketika pelayanan di dunia, hidup berselibat, mengabdikan diri seutuhnya demi Misi Agung, menyelamatkan manusia. Seorang imam Katolik merupakan representasi Kristus di mezbah, yang adalah perwakilan yang terbaik. Selibat rohaniwan adalah aturan yang ditetapkan oleh gereja Katolik, yang mengizinkan hanya laki-laki lajang untuk dilantik menjadi imam.

Sejarah Selibat Gereja Katolik. Diawali dari pernyataan Epiphanius dari Salamis, yang menegaskan: “Gereja yang kudus menghormati martabat imamat hingga ke tahap gereja tidak menerima diakonat, presbiterat ataupun episkopat, bahkan subdiakonat, kepada siapapun yang masih hidup dalam ikatan perkawinan dan memperanakan keturunan.”³⁵ Dalam musyawarah besar para petinggi gereja, yang lazim disebut Konsili, pada 306 gereja lokal Spanyol mengadakan konsili di Elvira. Pada konsili Elvira tersebut ditetapkan, bahwa para rohaniwan, sama sekali tidak boleh hidup bersama isteri mereka dan memperanakan keturunan: “siapapun yang melanggar akan dikeluarkan dari martabat klerus.”³⁶ Konsili ekumenis Nicea I pada 325, melahirkan dekrit yang memandatkan selibat bagi para rohaniwan, termasuk yang sudah menikah. Saat itu mengemuka spirit spiritual baru “kemartiran putih”, yaitu laki-laki dan perempuan memilih dengan manasuka menyangkali hal-hal yang duniawi serta mematikan hidup yang lama, supaya bisa hidup kembali untuk suatu kehidupan yang seutuhnya mengabdikan diri kepada Kristus. Kemartian putih tersebut mendorong lahirnya “monastisme dan kaul-kaul kemiskinan, kemurnian (termasuk selibat), dan ketaatan.”³⁷

Pada 692 dalam musyawarah besar Trullo, memandatkan bahwa seorang uskup harus bertarak seksual. Dan jika telah menikah sebelum diangkat sebagai uskup, maka ia harus bercerai dengan isterinya. Demikian pula para imam, daikon

³⁴ Ibid.

³⁵ William P. Saunders, “Sejarah Dan Spiritualitas Selibat,” accessed November 10, 2021, <http://yesaya.indocell.net/id1038.htm>.

³⁶ Ibid.

³⁷ Ibid.

dan subdiakon tidak diijinkan menikah, setelah pengangkatannya.³⁸ Mandat selibat semakin dipermanakan dalam Sinode Augsburg pada 952, serta konsili-konsili lokal, seperti Anse pada 994, Poitiers pada 1000. Akhirnya, dalam konsili Lateran I pada 1123 dan Lateran II pada 1139, mengamanatkan tahbisan kudus sebagai perintang perkawinan. Dengan demikian, menyebabkan segala usaha perkawinan seorang rohaniwan menjadi tidak legal.³⁹ Permusyawaran agung pada 1563 di Trente, menyatakan bahwa gereja memiliki otoritas untuk menetapkan selibat sebagai suatu disiplin. Melalui konsili Vatikan II pada 1965, ensiklik Paus Paulus IV pada 1967, dan kitab hukum Kanonik pada 1983, Gereja Katolik secara terus-menerus mengukuhkan disiplin selibat para rohaniwan secara konsisten.⁴⁰

Dasar Mandat Selibat Gereja Katolik. Penetapan kredo selibat rohaniwan Katolik, selain didasarkan pada konsili-konsili seperti yang telah diuraikan dalam sejarahnya, juga dirujuk dari ajaran Alkitab dan Kitab Hukum Kanonik. Sabda Yesus Kristus dalam Matius 19:11-12, adalah teks Kitab Suci yang menjadi rujukan utama. Sabda-Nya: “*Tidak semua orang dapat mengerti perkataan itu, hanya mereka yang dikaruniai saja. Ada orang yang tidak dapat kawin karena ia memang lahir demikian dari rahim ibunya, dan ada orang yang dijadikan demikian oleh orang lain, dan ada orang yang membuat dirinya demikian karena kemauannya sendiri oleh karena Kerajaan Surga. Siapa yang dapat mengerti hendaklah ia mengerti*” (Mat.19:11-12). Mereka menafsirkan teks ini, bahwa selibat adalah anugerah Allah dan sebuah panggilan khusus bagi orang-orang tertentu. Motivasi dari selibat adalah “demi Kerajaan Surga.”⁴¹ Selibat tidak serta merta melanggar mandat kebudayaan, “beranak cuculah” dalam Kejadian 1:28. Perintah ini tidak “mengikat kepada setiap individu; melainkan, ia adalah pedoman umum bagi umat manusia. Jika tidak, setiap laki-laki maupun wanita yang sudah masuk dalam usia menikah akan berada dalam keadaan berdosa dengan tetap melajang.”⁴²

Nasihat rasul Paulus kepada jemaat Korintus, juga menjadi rujukan yang sangat penting. Paulus berkata bahwa, “*Hal ini kukatakan kepadamu sebagai kelonggaran, bukan sebagai perintah. Namun demikian alangkah baiknya, kalau semua orang seperti aku; tetapi setiap orang menerima dari Allah karunianya yang khas, yang seorang karunia ini, yang lain karunia itu. Tetapi kepada orang-orang yang tidak kawin dan kepada janda-janda aku anjurkan, supaya baiklah mereka tinggal dalam keadaan seperti aku*” (1 Kor.7:6-9). Nast ini dimaknai sebagai suatu dukungan rasul Paulus terhadap hidup berselibat, bagi orang-orang yang mampu. Sekalipun jemaat Korintus juga diingatkan, adanya “bahaya percabalam” (1

³⁸ Ibid.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Silvester Detianus Gea, “Selibat Dan Menikah Ajaran Yesus,” accessed November 10, 2021, <https://jalapress.com/selibat-dan-menikah-ajaran-yesus/>.

⁴² Ibid.

Kor.7:2), namun demikianlah alangkah baiknya, kalau semua orang seperti Paulus tidak menikah. Mereka meyakini bahwa orang yang memilih hidup selibat itu lebih dari pada orang yang memilih hidup berumah tangga (1 Kor.7:38).⁴³

Kitab Hukum Kanonik 277:1, bahwa “*Para klerikus terikat kewajiban untuk memelihara tarak sempurna dan selamanya demi Kerajaan surga, dan karena itu terikat selibat yang merupakan anugerah istimewa Allah; dengan itu para pelayan suci dapat lebih mudah bersatu dengan Kristus dengan hati tak terbagi dan membaktikan diri lebih bebas untuk pelayanan kepada Allah dan kepada manusia.*”⁴⁴ Nampak dengan jelas bahwa selibat itu sebagai tarak sempurna demi Kerajaan surga dan anugerah istimewa dari Allah.

Selibat demi Kerajaan Allah. Kehidupan Yesus Kristus yang tidak menikah adalah suatu kehidupan yang harus diduplikasi oleh para pelayan Tuhan. Yesus Kristus tidak menikah dikarenakan demi kerajaan Allah (Mat.19:12). Pertarakan Sang Juruselamat satu perilaku hidup alternatif yang dijewani-Nya, mengandung gagasan profetis di mana pertarakan sebagai simbol relasi antara diri-Nya dengan kerajaan Allah dan merupakan sarana yang istimewa untuk menghadirkan kerajaan Allah.⁴⁵ Keperawanan Kristus juga didasari pada ketaatannya kepada kehendak Bapa dengan sepenuh hati. Kristus Sang Putra, diturunkan oleh Sang Bapa tanpa melalui persetubuhan. Relasi yang eternal antara Sang Bapa dengan Sang Putra ialah merupakan relasi cinta yang virginal. Bapa menurunkan Anak melalui kuasa virginal dari Roh Kudus.⁴⁶ Relasi virginal Sang Bapa dengan Sang Putra, ditanggapinya dengan satu relasi cinta yang totalitas, yang tidak bisa dipolarisasikan di luar Sang Bapa. Allah Bapa adalah “sesuatu yang mutlak” bagi Kristus serta layak memperoleh penghormat-Nya, maka segala hal yang lain menjadi “relative.” Bagi Yesus Kristus, Allah Bapa adalah pribadi yang “layak untuk dicintai” melebihi segala sesuatu yang lain, karena tidak ada realitas, keindahan, kekayaan eksistensial yang sebanding dengan Allah Bapa (Yoh. 14:31). “Eros” pada Kristus dielektrifikasi secara total oleh keindahan, kemuliaan dan kebaikan dari Bapa (Yoh. 17:1, 4-5).⁴⁷

Selibat demi Kerajaan Allah juga telah diteladankan oleh Maria ibu Yesus. Maria ialah teladan keperawanan atau kemurnian yang dipersembahkan. Dia merupakan model keperawanan, namun dalam keadaan yang berbeda, sebab ia juga harus hidup sebagai ibu dan isteri. Maria bukan hanya seorang perawan namun ia adalah juga seorang pengantin yang murni. Dia menghidupi kemurniannya dalam

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Tim Temu Kanonis Regio Jawa, *Kitab Hukum Kanonik* (Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2006).

⁴⁵ Jose Cristo Rey Gracia Paredes, *Selibat (Keperawanan) Demi Kerajaan Allah* (Maumere, Flores NTT: Ledalero, 2016).

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Ibid.

referensi tetap kepada keadaan kepengantinan.⁴⁸ Persembahan kemurnian hidup Maria bagi Kerajaan Allah, suatu contoh kehidupan selibat yang harus diduplikasi bagi para pelayanan Tuhan. Maria dipercaya demi Kerajaan Allah, ia tetap menjaga keperawanannya, sekalipun ia menikah dengan Yusuf. Artinya, walaupun statusnya sebagai isteri Yusuf, namun tidak melakukan aktivitas seksualitas, sebagaimana umumnya pasangan suami isteri.

Selibat karena Kharisma Allah. Selibat kristiani adalah satu kharisma atau anugerah. Hal itu berarti satu hadiah yang dikaruniakan Roh Kudus kepada siapa pun dan apa pun orang yang dikehendaki-Nya. Selibat tidak muncul melalui inisiatif manusia. Selibat merupakan hasil dari satu inspirasi Allah, suatu anugerah yang tidak dimiliki oleh setiap orang.⁴⁹ Sebab selibat adalah anugerah, maka pada tahap awal selibat tidak dapat berdaya guna tanpa kolaborasi kebebasan. Roh Kudus yang menganugerahkan perselubutan tanpa inisiatif penerima, tidak akan menjadi efektif tanpa kerjasama dengan manusia secara bebas. Sebab keadaan kharismatis ini, perselubutan tidak harus bercelarunya dengan jenis hidup lajang yang dilakukan oleh beberapa pria atau wanita. Apakah hal tersebut sebagai satu keputusan independen atau di bawah tekanan keadaan-keadaan yang membuat orang hidup berselibat.⁵⁰

Makna Selibat Gereja Katolik. Melalui ensiklik *Sacerdotalis Caelibatus* Paus Paulus VI pada 1967, menyatakan bahwa mandat selibat memiliki tiga makna penting. Tri Makna Selibat itu adalah Kristologis, Eklesiologis, dan Eskatologis.⁵¹ Makna Kristologis selibat, bahwa sebagai seorang rohaniwan harus memandang Kristus sebagai Imam yang menjadi teladan abadi. Pengenalan terhadap Kristus harus mengimputasi seantero kehidupan seorang imam. Sebagaimana Kristus tetap selibat serta mentakzimkan hidup-Nya demi mentaati kehendak Bapa di Surga dan pelayanan kepada manusia. Demikianlah hendaknya para rohaniwan Katolik memaknai selibat sebagai idiosinkratis diri seutuhnya bagi pelayanan.⁵²

Makna selibat secara eklesiologis, sebagaimana Kristus dipersatukan sepenuhnya dengan Gereja, maka demikian juga seorang rohaniwan Katolik, dengan selibater mengikat hidupnya dengan Gereja. Lewat selibater seorang rohaniwan akan lebih mudah mendekatkan diri dengan Tuhan serta mempraktekkan imannya dengan sepenuh hati di tengah-tengah jamaah. Selibat memberikan kepada rohaniwan lebih banyak kebebasan dan keleluasaan dalam menunaikan tugas pastoralnya. "Selibat memberikan kepada imam, bahkan dalam segi praktis, efisiensi yang maksimum dan disposisi batin yang terbaik, psikologis maupun emosional, dalam melaksanakan secara terus-menerus karya karitatif yang sempurna. Karya karitatif ini akan memberinya kesempatan untuk memberikan

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Saunders, "Sejarah Dan Spiritualitas Selibat."

⁵² Ibid.

dirinya sepenuhnya demi kesejahteraan semua orang, dalam cara yang lebih penuh dan lebih konkret.”⁵³

Makna selibat secara eskatologis, bahwa perselibatan menggambarkan akan kebebasan, yang akan dinikmati manusia nanti di surga, pada waktu dipersatukan dengan Tuhan secara sempurna sebagai anak-Nya. Paus Yohanes Paulus II dalam ensiklik Kamis putih kepada para imam pada 1979, “menegaskan bahwa selibat demi kerajaan surga, sebetulnya bukan hanya merupakan suatu lambang eskatologis belaka, melainkan juga memiliki makna sosial yang mendalam kehidupan sekarang, demi pelayanan umat Allah.”⁵⁴

Tinjauan Teologis Selibat Gereja Katolik

Di kalangan umat Katolik, seseorang yang mengambil keputusan melayani Tuhan, maka ia harus mengambil tekad tidak menggunakan haknya untuk menikah. Keputusan yang sangat sulit dan berat bagi pelayan-pelayan Tuhan di kalangan gereja Katolik. Namun hal ini sudah menjadi ketentuan yang tidak boleh dilanggar. Ketentuan tersebut, tentu memiliki dasar historis dan teologis bagi gereja Katolik. Pilihan jadi seseorang imam dalam gereja Katolik, berarti keharusan menempuh hidup selibat. Selibat ialah hidup tidak menikah karena dasar pemahaman religiusitas. Wujud dari keputusan hidup selibat berarti menjalani hidup secara individual. Namun imam yang hidup selibat tidak berarti hidup menyendiri, melainkan mewarisi tugas mandat pastoral serta pelayanan terhadap umat Allah. Dari tiga puluh sembilan kitab PL dan duapuluhan tujuh kitab dalam PB, tidak ada perintah langsung, bahwa orang-orang yang mengambil keputusan melayani Tuhan, harus berselibat.

Aturan Selibat Menyalahi Mandat Kebudayaan. Mengacu pola sosial budaya kaum Yahudi, di dalam Perjanjian Lama, tidak ditemukan gaya hidup membujang sebagai pilihan hidup sosial. Kejamakan orang-orang Yahudi, hidup berumah tangga, memiliki isteri atau suami dan memiliki anak-anak. Pustaka Suci Kristen, utamanya dalam Kejadian bab 1 dan 2, mengamarkan supaya manusia menikah. Hal ini sekurangnya dapat dibuktikan dengan beberapa frase dalam 1:27-28 dan 2:18-25. Pertama, manusia memiliki sarana biologis yang berbeda. Tertulis, “menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka” (1:27). Secara biologis, istilah “laki-laki” dan “perempuan” adalah menunjuk pada perangkat seksualitas yang berbeda. Artinya ketika Tuhan menciptakan manusia, secara natur manusia dilengkapi dengan hasrat seksualitas. Maksud dari hal tersebut, tentu bukan hanya sekedar sebagai asesoris belaka tanpa maksud ilahi. Kedua, manusia diberi kepercayaan mandat sosial-budaya. Sabda-Nya: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi” (1:28). Frase “beranakcuculah dan bertambah banyak”, adalah jelas bahwa manusia

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Ibid.

diperintahkan oleh Tuhan, melahirkan generasi demi generasi. Secara biologis mandat ini dapat terpenuhi, jika manusia mengaplikasikan perangkat seksualitas dengan yang berbeda, melalui perkawinan. Ketiga, manusia dipersekutukan dalam pernikahan. Pernikahan adalah lembaga sosial yang dibentuk paling awal oleh Tuhan sendiri. Firman-Nya, “tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia” (2:18). Kondisi manusia “seorang diri” dinilai oleh Tuhan “tidak baik.” Keadaan yang demikian, diperbaiki dengan menciptakan “penolong yang sepadan” bagi manusia tersebut. Dan ternyata pada teks berikutnya, dijelaskan bahwa Allah membawa dan memberikan kepada manusia itu seorang perempuan untuk menjadi isterinya. Jadi, berkeluarga itu merupakan inisiatif dari Allah sendiri. Kalau hal itu adalah prakarsa Allah, maka menikah adalah merupakan kelanjutan dari karya Allah, dan selibat adalah penyangkalan terhadap gagasan suci Allah.

Aturan Selibat Menyalahi Syarat-syarat Diaken. Kepada anak rohaninya, baik Timotius maupun Titus, rasul Paulus menetapkan syarat-syarat seorang diaken yang harus dipenuhi. Ditariskan bahwa seorang diacon harus memenuhi kriteria sebagai berikut: Karena itu penilah jemaat haruslah seorang yang tak bercacat, suami dari satu isteri, dapat menahan diri, bijaksana, sopan, suka memberi tumpangan, cakap mengajar orang, bukan peminum, bukan pemarah melainkan peramah, pendama, bukan hamba uang, seorang kepala keluarga yang baik, disegani dan dihormati oleh anak-anaknya. Jikalau seorang tidak tahu mengepalai keluarganya sendiri, bagaimanakah ia dapat mengurus Jemaat Allah? Janganlah ia seorang yang baru bertobat, agar jangan ia menjadi sompong dan kena hukuman Iblis. Hendaklah ia juga mempunyai nama baik di luar jemaat, agar jangan ia digugat orang dan jatuh ke dalam jerat Iblis. Demikian juga diaken-diaken haruslah orang terhormat, jangan bercabang lidah, jangan penggemar anggur, jangan serakah, melainkan orang yang memelihara rahasia iman dalam hati nurani yang suci. Mereka juga harus diuji dahulu, baru ditetapkan dalam pelayanan itu setelah ternyata mereka tak bercacat. Demikian pula isteri-isteri hendaklah orang terhormat, jangan pemfitnah, hendaklah dapat menahan diri dan dapat dipercayai dalam segala hal. Diaken haruslah suami dari satu isteri dan mengurus anak-anaknya dan keluarganya dengan baik. Karena mereka yang melayani dengan baik beroleh kedudukan yang baik sehingga dalam iman kepada Kristus Yesus mereka dapat bersaksi dengan leluasa (1 Tim.3:2-8).

Aku telah meninggalkan engkau di Kreta dengan maksud ini, supaya engkau mengatur apa yang masih perlu diatur dan supaya engkau menetapkan penatua-penatua di setiap kota, seperti yang telah kuperasakan kepadamu, yakni orang-orang yang tak bercacat, yang mempunyai hanya satu isteri, yang anak-anaknya hidup beriman dan tidak dapat dituduh karena hidup tidak senonoh atau hidup tidak tertib. Sebab sebagai pengatur rumah Allah seorang penilah jemaat harus tidak bercacat, tidak angkuh, bukan pemberang, bukan

peminum, bukan pemarah, tidak serakah, melainkan suka memberi tumpangan, suka akan yang baik, bijaksana, adil, saleh, dapat menguasai diri dan berpegang kepada perkataan yang benar, yang sesuai dengan ajaran yang sehat, supaya ia sanggup menasihati orang berdasarkan ajaran itu dan sanggup meyakinkan penentang-penentangnya (Tit.1:5-9).⁵⁵

Dari apa yang disyaratkan rasul Paulus untuk seorang diaken di atas, justru menekan bahwa seorang diaken haruslah mereka yang memiliki kehidupan rumah tangga yang baik. Hal ini sangat jelas beberapa ungkapan berikut ini: “seorang kepala keluarga yang baik, disegani dan dihormati oleh anak-anaknya”; “Demikian pula isteri-isteri hendaklah orang terhormat”; “Diaken haruslah suami dari satu isteri dan mengurus anak-anaknya dan keluarganya dengan baik”; dan “orang-orang yang tak bercacat, yang mempunyai hanya satu isteri, yang anak-anaknya hidup beriman dan tidak dapat ditutup karena hidup tidak senonoh atau hidup tidak tertib.” Sama sekali tidak ada istilah selibat di sini, baik secara implisit maupun eksplisit. Memang ditekan juga bahwa seorang diaken harus memiliki kehidupan moralitas yang unggul. Tetapi untuk memiliki moralitas yang unggul tidak harus mengambil jalan selibat permanen.

Aturan Selibat bukanlah Karunia Rohani. Dalam Matius 19:12, ada tiga alasan, mengapa orang tidak kawin: karena ia memang lahir demikian dari rahim ibunya; dijadikan demikian oleh orang lain; dan karena kemauannya sendiri oleh karena Kerajaan Surga. Jika Sabda Tuhan ini, dipahami bahwa selibat adalah karunia rohani dari Allah, tentu hal itu tidak perlu ada dekrit khusus selibat bagi orang-orang yang terpanggil melayani. Konteks percakapan Tuhan Yesus bukanlah tentang karunia melayani, tetapi terkait dengan perkawinan dan perceraian. Dalam surat-suratnya, ketika rasul Paulus berbicara tentang karunia Roh Kudus, tidak pernah disebutkan bahwa selibat adalah termasuk karunia rohani. Paul Enns, dalam buku *The Moody Handbook of Theology*, mendaftarkan jenis-jenis karunia rohani: “Rasul (Ef.4:11); Nabi (Rm.12:6); mukjizat (1 Kor.12:10); kesembuhan (1 Kor.12:9); bahasa lidah (1 Kor.12:28); menafsirkan bahasa lidah (1 Kor.12:10); penginjilan (Ef.4:11); gembala (Ef.4:11); pengajar (Rm.12:7; 1 Kor.12:28); melayani (Rm.12:7); menolong (1 Kor.12:28); iman (1 Kor.12:9); menasihati (Rm.12:8); membedakan roh (1 Kor.12:10); murah hati (Rm.12:8); memberi (Rm.12:8); memimpin (Rm.12:8; 1 Kor.12:28); hikmat (1 Kor.12:8); dan pengetahuan (1 Kor.12:8).”⁵⁶ Dari Sembilan belas karunia yang didaftarkan oleh Enns, tidak ada satupun karunia selibat. Dengan demikian, maka jika selibat dikategorikan sebagai salah satu karunia Roh Kudus, terlalu dipaksakan.

Aturan Selibat Rentan Terhadap Penyimpangan. Keputusan untuk hidup asekual dalam pengabdian diri kepada gereja adalah tindakan yang mulia. Pelayanan menjadi lebih fokus, pengabdian menjadi tidak terbagi-bagi. Namun

⁵⁵ Alkitab, *Syarat-Syarat Bagi Penilik Jemaat* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1989).

⁵⁶ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology*, Keempat. (Malang: Literatur SAAT, 2008).

pertanyaannya adalah adakah manusia yang benar-benar imun terhadap “keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hisup” (1 Yoh.2:16). Tuhan Yesus bersabda bahwa, Kamu telah mendengar firman: “*Jangan berzinah. Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzinah dengan dia di dalam hatinya*” (Mat.5:27-28). Jika seorang rohaniwan Katolik itu adalah seseorang yang normal, mungkin mereka betul-betul bersih dosa berzinah? Paulus memang menasihati, bahwa “*Adalah baik bagi laki-laki, kalau ia tidak kawin, tetapi mengingat bahaya percabulan, baiklah setiap laki-laki mempunyai isterinya sendiri dan setiap perempuan mempunyai suaminya sendiri. Hendaklah suami memenuhi kewajibannya terhadap isterinya, demikian pula isteri terhadap suaminya*” (1 Kor.7:1-3). Dalam nasihatnya ini, Paulus mengingatkan “bahaya percabulan” yang begitu kuat, maka lebih baik menikah, dari jatuh dalam dosa percabulan.

Beberapa media dalam dan luar negeri melaporkan investigasi jurnalistik mereka, bahwa telah terjadi pemerasan dan seks gay yang tersembunyi di Vatikan. Jika dikaji lebih dalam apa sebenarnya yang menyebabkan timbulnya praktik jaringan gay bawah tanah dan pesta seks? Diasumsikan penyebab dari penyimpangan seksual di kalangan rohaniwan Katolik, adalah karena adanya penetapan selibat.⁵⁷ Fakta ini sungguh memprihatinkan. Mereka semua adalah korban atas nama kemurnian hidup demi Kerajaan Sorga.

Aturan Selibat bukan Perintah Allah tetapi Gereja. Gereja adalah Tubuh Kristus dan Kristus sendiri adalah Kepala dari gereja. Kebenaran ini mengisyaratkan, bahwa gereja harus berpusat dan tunduk sepenuhnya kepada Kristus. Alkitab adalah firman Allah yang bersifat eneransi yang harus menjadi dasar pijakan perilaku gereja. Dengan demikian gereja adalah mandataris dari ketetapan-ketetapan Allah yang termaktub dalam Alkitab. Gereja tidak boleh membuat aturan-aturan yang melampaui apa yang diperintahkan Allah. Baik dalam PL maupun PB selibat tidak pernah diformulakan sebagai syarat mutlak bagi seseorang yang terpanggil melayani Tuhan. Kalau hal itu dipandang sebagai suatu kharisma dari Allah, tentu tidak bisa digeneralisasikan dalam penerapannya.

Selibat dalam gereja Katolik bukanlah perintah Allah, tetapi itu perintah gereja. Dasar-dasar biblikalnya sangat dangkal. Jika dicermati dari segi historis dan dasarnya, maka aturan selibat itu merupakan hasil keputusan konsili gereja dan Hukum Kanon Gereja. Konsili dan Hukum Kanonik Gereja penting, namun bisa disejajarkan dengan kebenaran Firman Allah.

KESIMPULAN

Aturan selibat gereja Katolik bukanlah kesinambungan hidup selibat kaum Eseni, di masa intertestamental. Demikian juga bukanlah perintah Alkitab, baik itu

⁵⁷ Nur Fitriyana, “Selibat Dalam Paham Keagamaan Gereja Katolik,” *Neliti* (2013), <https://www.neliti.com/publications/98818/selibat-dalam-paham-keagamaan-gereja-katolik>.

Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Imam-imam pelayan Bait Allah adalah orang-orang yang menikah, memiliki isteri dan keturunan. Begitu pula murid-murid Tuhan Yesus adalah orang-orang yang tidak bertarak aktifitas seksual. Bahkan pada gereja mula-mula, seorang rohaniwan haruslah memiliki kehidupan rumah tangga yang terhormat. Suami dari seorang isteri dan bapak dari anak-anak mereka. Jika ada orang-orang yang memang terpanggil untuk hidup melajang, sebaiknya hal itu dilakukan karena memang pilihannya sendiri secara manasuka, bukan karena aturan gereja yang melampaui hukum Taurat.

KEPUSTAKAAN

- (KBBI), Kamus Besar Bahasa Indonesia, and Kamus versi online/daring (dalam jaringan). “Jemaat.” Accessed October 28, 2021. <https://kbbi.web.id/jemaat>.
- _____. “Selibat.” Accessed November 8, 2021. <https://kbbi.web.id/selibat>.
- _____. “Umat.” Accessed October 28, 2021. <https://kbbi.web.id/umat>.
- Aendydasaint.com. “Sakramen Imamat/Tahbisan.” Accessed October 28, 2021. <https://aendydasaint.com/tag/syarat-untuk-menjadi-seorang-imam/>.
- Alkitab. Syarat-Syarat Bagi Penilik Jemaat. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1989.
- Dunia, Buku ensiklopedia. “Rohaniwan.” Accessed October 28, 2021. http://p2k.um-surabaya.ac.id/id1/1-3063-2942/Ecclesiastic_25774_p2k-um-surabaya.html.
- Enns, Paul. The Moody Handbook of Theology. Keempat. Malang: Literatur SAAT, 2008.
- Fitriyana, Nur. “Selibat Dalam Paham Keagamaan Gereja Katolik.” Neliti (2013). <https://www.neliti.com/publications/98818/selibat-dalam-paham-keagamaan-gereja-katolik>.
- Gea, Silvester Detianus. “Selibat Dan Menikah Ajaran Yesus.” Accessed November 10, 2021. <https://jalapress.com/selibat-dan-menikah-ajaran-yesus/>.
- Indonesia, Badan pekerja harian Gereja Bethel. Tata Gereja Gereja Bethel Indonesia. Jakarta: BPH Gereja Bethel Indonesia, 2008.
- Indonesia, Koferensi Waligereja. Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici). Jakarta: Koferensi Waligereja Indonesia, 2006. <https://komkat-kwi.org/2014/04/11/kitab-hukum-kanonik/>.
- Jawa, Tim Temu Kanonis Regio. Kitab Hukum Kanonik. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2006.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus versi online/daring (dalam jaringan). “Rohaniwan.” Accessed October 28, 2021. <https://kbbi.web.id/rohaniwan>.
- Kamus, Studi. “Jemaat.” Accessed October 28, 2021. <https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=jemaat>.

- Kusumawanta, Gusti Bagus. "Selibat, Bentuk Solidaritas Orang Yang Terpinggirkan." Accessed November 10, 2021. <https://katolisitas.org/selibat-bentuk-solidaritas-orang-yang-terpinggirkan/>.
- Longley, Robert. "Memahami Selibat." Accessed November 10, 2021. <https://id.eferrit.com/memahami-selibat/>.
- Magness, Jodi. The Archealogy of Qumran and the Dead Sea Scrolls. Michigan: Grand Rapids, 2002.
- Miller, Jeffery P. Introduksi Perjanjian Baru. Jogjakarta: Sekolah Tinggi Teologia Injili Indonesia, 1995.
- ten Napel, Henk. Kamus Teologi Inggris Indonesia. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Paredes, Jose Cristo Rey Gracia. Selibat (Keperawaninan) Demi Kerajaan Allah. Maumere, Flores NTT: Ledalero, 2016.
- Questions, Got. "Apa Yang Terjadi Pada Periode Intertestamental?" Accessed October 22, 2021. <https://www.gotquestions.org/Indonesia/intertestamental.html>.
- Saunders, William P. "Sejarah Dan Spiritualitas Selibat." Accessed November 10, 2021. <http://yesaya.indocell.net/id1038.htm>.
- Tenney, Merrill C. Survei Perjanjian Baru. Pertama. Malang: Gandum Mas, 1992.
- Tesaurus. "Selibat." Accessed October 22, 2021. <http://tesaurus.kemdikbud.go.id/tematis/lema/selibat>.
- Tjandra, Lukas. Latar Belakang Perjanjian Baru (II). Pertama. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1994.
- Translations, Definitions &. "INTERTESTAMENTAL PERIOD." Accessed October 22, 2021. <https://wwwdefinitions.net/definition/INTERTESTAMENTAL+PERIOD>.
- Wikipedia. "Selibat." Accessed October 22, 2021. <https://id.wikipedia.org/wiki/Selibat>.
- "Selibat Klerikal Di Gereja Katolik - Clerical Celibacy in the Catholic Church." Accessed November 8, 2021. https://id.hrvwiki.net/wiki/clerical_celibacy_in_the_catholic_church#Description.